

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tiongkok telah melakukan beberapa kerjasama dengan negara- negara Afrika, seperti Zambia dengan pertambangan tembaga, Angola menjadi tempat penyulingan minyak dan Gabon merupakan sumber penghasil bijih besi. Kekayaan alam yang dimiliki oleh negara- negara Afrika ini menarik perhatian Tiongkok untuk melakukan kerjasama dengan negara- negara Afrika. Kebutuhan akan baterai lithium ion sebagai sumber daya perangkat telepon dan kendaraan listrik menjadi meningkat, sehingga berdampak pada kebutuhan akan kobalt yang semakin tinggi pula. Kobalt sendiri merupakan bahan baku utama pembuatan baterai pada perangkat telepon maupun kendaraan listrik. Karena tingginya permintaan kobalt pada, dapat dilihat pada **Grafik 2.3** menyebabkan kobalt menjadi komoditi panas yang bernilai tinggi, hal ini menarik perhatian negara- negara produsen untuk melakukan investasi terhadap negara penghasil kobalt. Salah satu negara dengan penghasil kobalt di Afrika yaitu negara Republik Demokratik Kongo (Ross, 2017).

Sebagai negara dengan sumber daya mineral kobalt yang melimpah, dapat dilihat pada **Grafik 2.1** Kongo menjadi perhatian banyak negara. Tiongkok menjadi negara yang tertarik dengan Kongo karena sumber daya alam yang dimilikinya. Terlebih Kongo belum memaksimalkan potensinya dengan baik. Maka dibutuhkan bantuan luar agar komiditi yang mereka miliki menjadi optimal. Hal inilah yang di upayakan oleh Tiongkok dalam menjalin hubungan dengan Kongo. Sumber daya mineral menjadi daya tarik Tiongkok demi memenuhi kepentingan negara mereka terkait kemajuan manufaktur, mereka membutuhkan kobalt sebagai bentuk efisiensi Tiongkok dalam memposisikan diri menjadi yang terdepan dalam hal manufaktur dan berusaha bersaing dengan bangsa barat yang lebih dulu terjun ke dunia manufaktur. Maka dari itu, dibutuhkan kesepakatan antara Tiongkok dengan Kongo untuk meraih tujuan tersebut (Jiang, 2010).

Tiongkok melakukan kesepakatan dengan Kongo dimana Tiongkok akan memberikan investasi kepada Kongo dalam hal memajukan infrastruktur, sedangkan Tiongkok meminta hak eksplorasi sumber daya mineral di Kongo sebagai imbalan untuk pengembangan infrastruktur. Infrastruktur yang dimaksud merupakan tempat- tempat seperti sekolah, rumah sakit, jalan dan juga pertambangan. Dengan terjalinnya kerjasama diantara keduanya, Kongo bersedia untuk memberikan hak eksplorasi pertambangan yang ada di Kongo sebagai gantinya Kongo akan mendapatkan bantuan dana dalam meningkatkan infrastruktur melalui pinjaman (Iloydsbanktrade, 2022).

Pertambangan di Kongo masih tergolong tradisional dengan masih banyaknya pertambangan pribadi atau biasa disebut dengan *artisanal mining* dan otoritas pertambangan domestik masih banyak terdapat pelanggaran terhadap para pekerjanya seperti hak pekerja tidak di lakukan dengan semestinya dan masih maraknya pekerja anak yang diperkerjakan disana. Sebagai timbal balik atas kerjasama yang terjalin antara Tiongkok dengan Kongo, Tiongkok menghadirkan perusahaan transnasional yang berfokus pada pertambangan yaitu Huayou Cobalt. Kedatangan perusahaan tambang asal Tiongkok di Kongo ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan berusaha untuk menyalurkan pengetahuan kepada para penambang rakyat demi menciptakan penambang yang professional. Selain itu mereka juga berusaha untuk meminimalisir bahaya dalam kegiatan pertambangan. Tiongkok berjanji akan meningkatkan infrastruktur pertambangan yang ada di Kongo melalui perusahaan- perusahaan tambang yang mereka miliki baik swasta maupun milik pemerintah. Karena pada dasarnya perusahaan- perusahaan tersebut juga didanai oleh pemerintah sebagai perpanjangan tangan mereka dalam mengamankan Kongo (Uren, 2021).

Huayou Cobalt memiliki peran penting dalam menjaga hubungan Tiongkok dengan Kongo. Selain sebagai perpanjangan tangan Tiongkok, Huayou Cobalt juga memiliki pengaruh besar di pertambangan Kongo. dimana mereka memiliki beberapa kebijakan yang berupaya untuk melindungi aliran pasokan kobalt dan pertambangan rakyat. Beberapa diantaranya adalah dengan menutup area tambang

ilegal yang ada di atas pemukiman pribadi dan menciptakan koperasi untuk para penambang rakyat agar dapat menyalurkan hasil tambang mereka ke perusahaan tersebut. Kehadiran Huayou Cobalt asal Tiongkok di industri pertambangan Kongo merupakan jembatan bagi kedua negara untuk saling memperkuat hubungan bilateral diantara keduanya, namun adanya perusahaan transnasional tersebut memperlancar infrastruktur tambang di Kongo atau malah menghambat perkembangan dan stabilitas Kongo (Nyabiage, 2021).

Penelitian terkait kerjasama antara Tiongkok dan Kongo pada sektor tambang telah banyak dianalisis dari sisi hak asasi pekerja dan kebijakan-kebijakannya. Penelitian dari Beal (2014), menjelaskan bahwa adanya sifat eksploitatif antara Tiongkok dan Kongo tidak terlepas dari konsekuensi sejarah kolonial mereka yang eksploitatif yang berdampak pada kebijakan pemerintah saat ini. Penelitian dari Harahap (2017), menjelaskan bahwa eksploitasi terhadap pekerja khususnya di Republik Demokratik Kongo tidak mempedulikan batasan usia termasuk di tambang kobalt. Oleh sebab itu, diperlukan perlindungan hukum dan hak para pekerja anak agar dapat terhindar dari eksploitasi. Nabila (2019), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelanggaran hak asasi pekerja di Republik Demokratik Kongo bertentangan dengan hukum internasional tentang pekerja dewasa dan pekerja anak.

Penelitian terdahulu berfokus pada sisi hak pekerja tambang dan masih terdapat kekurangan. Melalui teori neo- marxisme dapat dianalisis hubungan kerjasama antara Kongo dan Tiongkok, kurangnya penjelasan mengenai struktur ekonomi internasional sebagai suatu realitas yang eksploitatif dan menciptakan ketergantungan menjadi celah bagi penelitian ini untuk peristiwa tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari permasalahan di atas, penelitian ini kemudian ingin menjawab mengenai: “Mengapa perusahaan transnasional Huayou Cobalt Tiongkok dapat mempengaruhi hubungan bilateral Kongo- Tiongkok?”.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan mengenai di balik eratnya hubungan diplomatik antara Republik Demokratik Kongo dengan Tiongkok melalui pertambangan yang dikelola oleh perusahaan transnasional milik Tiongkok yaitu Huayou Cobalt.

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Mengetahui ketergantungan Kongo terhadap investasi ekonomi yang diberikan oleh Tiongkok pada sektor pertambangan yang berdampak pada ketidakmampuan Kongo untuk keluar dari zona kemiskinan.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Mencoba membuktikan bahwa investasi ekonomi yang diberikan oleh Tiongkok menciptakan ketergantungan dan juga berdampak pada keterpurukan Kongo.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini kedepannya diharapkan akan memberikan dampak dan manfaat sebagai berikut:

#### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur bagi perkembangan akademis dalam bidang hubungan internasional, khususnya dalam kajian ekonomi politik internasional mengenai perusahaan transnasional dengan Huayou Cobalt sebagai perpanjangan tangan Tiongkok yang menjalankan bisnis serta berpengaruh pada sifat eksploitatif Tiongkok terhadap negara berkembang. Selain itu, teori *neo-marxism* yang digunakan dalam penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam Hubungan Internasional mengenai munculnya kesadaran mengenai pentingnya sebuah kesetaraan antar negara, sehingga tidak terdapat pihak yang diuntungkan atas pihak yang dirugikan.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi *decision makers* atau otoritas yang menaungi pertambangan internasional agar dapat menciptakan regulasi yang bukan hanya menguntungkan investor, tetapi demi mewujudkan pertambangan yang baik di negara berkembang.

### 1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Neo- marxisme lahir dari perkembangan marxisme oleh Karl Marx yang beranggapan bahwa hasil dari revolusi industri yang terjadi menimbulkan adanya ketimpangan dan kesenjangan sosial bagi para kaum pekerja. Hal ini menyebabkan munculnya dua kelas dikalangan masyarakat yaitu kaum kaya (borjuis) dan kaum buruh (proletar). Pendekatan neo- marxisme muncul pada tahun 1970-an yang diawali oleh negara dunia ketiga atau berkembang yang menginginkan perubahan dalam sistem internasional demi mengubah atau memperbaiki status dan posisinya (Jackson & Sorensen, 1999).

Andre Gunder Frank salah satu tokoh pencetus *neo-marxism* percaya bahwa kapitalisme yang ada di dunia maupun nasional akan berdampak pada suatu negara akan mengalami keterbelakangan dan tidak dapat keluar dari lingkaran kemiskinan. Keterbelakangan suatu negara merupakan hasil dari hubungan ekonomi masa lalu yang berkelanjutan (Frank, 1967). Neo- marxisme berfokus pada sistem internasional dalam melihat dunia, dimana dalam sistem internasional tersebut terdapat hubungan politik, ekonomi dan sosial yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya, terlebih neo- marxisme melihat posisi negara pada tatanan dunia menjadi hal yang sangat penting. Dalam perspektif neo- marxisme tersebut terdapat varian teori utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan neo- marxisme yaitu *dependency theory* dan *world system theory* (Steans & Pettiford, 2005). Turunan teori tersebut berfokus pada hubungan antarnegara global diatur sedemikian rupa hanya untuk memberikan manfaat pada kelas sosial tertentu (kaum kapitalis) karena struktur internasional yang ada merupakan sistem yang pada dasarnya eksploitatif dan tidak adil

*Dependency theory* atau teori ketergantungan merupakan salah satu dari turunan teori neo- marxisme menjelaskan mengenai hubungan kerjasama antara negara pendonor dengan negara berkembang. Hubungan kedua negara tersebut tidak saling menguntungkan dan eksploitatif. Menurut Frank sebagai salah satu pendiri perspektif ini menjelaskan bahwa awal permasalahan yang terjadi yaitu karena adanya eksploitasi berkelanjutan, dan juga ketergantungan negara miskin terhadap investasi. Pada dasarnya negara berkembang beranggapan bahwa hubungan kerjasama akan menghasilkan suatu keuntungan antara kedua belah pihak tetapi pada kenyataannya negara berkembang akan dieksploitasi, negara berkembang sudah mengalami ketergantungan sehingga lambat laun terjadi eksploitasi yang berkelanjutan (Frank, 1996).

Dengan begitu, negara berkembang akan berada pada lingkaran keterpurukan dimana mereka terjebak dalam struktur kapitalisme yang terjadi di dalamnya yang menyebabkan kondisi timpang akan terus terjadi. Selain itu, dalam teori ketergantungan terdapat sektor-sektor yang memicu terjadinya ketergantungan negara berkembang terhadap negara kaya (pemilik modal) diantaranya adalah investasi, komoditi dan ketimpangan itu sendiri. Dalam melanggengkan posisi mereka sebagai *the north*, negara kaya menginvestasikan dana mereka ke negara-negara dengan sumber daya yang melimpah dan kondisi politik yang tidak stabil (Frank, 1998).

Dengan kondisi politik yang tidak stabil tersebut, negara kaya (pemilik modal) berusaha untuk melakukan investasi sebanyak-banyaknya melalui pengembangan infrastruktur, sosial, ekonomi dan politik demi menciptakan kondisi ketergantungan pada negara berkembang, dan hal ini tidak dapat di tolak oleh negara berkembang karena dalam memajukan negaranya, negara berkembang memerlukan suntikan dana investasi dari negara pendonor. Negara berkembang memiliki sumber daya alam yang mumpuni namun tidak dengan sumber daya manusianya, sehingga negara berkembang hanya dapat memberikan tenaga kerja murah serta sumber daya alam ke negara pendonor sebagai ganti dari dana investasi. Struktur ini akan menciptakan pola yang hierarkis dimana negara kaya (pemilik modal) akan dapat mengendalikan negara berkembang selayaknya boneka, mereka

akan terus diberikan suntikan dana hingga pada akhirnya tidak bisa mengembalikan dana tersebut. Negara berkembang yang sadar akan hal tersebut, akan berusaha melunasi hutang tersebut dengan cara memberikan tenaga kerja murah, komoditas baik tambang maupun hasil bumi lainnya. Pada akhirnya negara berkembang hanya akan menjadi ladang bagi para kaum kapitalis demi mendapatkan keuntungan maksimal (Secondi, 2008).

Dalam *dependency theory* terdapat instrumen- instrumen dalam melaksanakan tugas seperti perusahaan transnasional, organisasi internasional serta bantuan luar negeri dapat memberikan akses lebih dan sarana dalam melanggengkan posisi mereka di suatu negara demi memenuhi kepentingan domestiknya. Tentu saja negara berkembang tidak tinggal diam dalam menanggapi peristiwa tersebut, negara berkembang berusaha untuk melaksanakan kesepakatan dengan adil. Adanya instrumen tersebut sudah dapat membantu dan memenuhi kebutuhan negara berkembang, namun disisi lain negara berkembang menganggap bahwa instrumen tersebut merupakan perpanjangan tangan dari negara kaya (pemilik modal) untuk dapat mengeksploitasi hasil bumi negara berkembang.

Selain itu level analisis struktur ekonomi internasional juga dijelaskan dalam teori ketergantungan sebagai variabel penjelas bagaimana kemiskinan di negara-negara dunia ketiga dapat terjadi. Dijelaskan bahwa kemiskinan yang dialami oleh negara dunia ketiga ini disebabkan karena struktur internasional yang timpang, dimana terdapat hubungan sejarah ekonomi politik negara pada masa kolonialisme Eropa yang menyertainya. Kolonialisme ini berdampak pada munculnya perbedaan status antar negara, sehingga negara berkembang digambarkan sebagai negara miskin karena keterbelakangan mereka bila dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Frank juga menyebutkan terdapat 3 poin penting mengenai teori ketergantungan ini. Pertama, ketergantungan dalam bidang ekonomi negara berkembang terhadap negara kaya (pemilik modal). Kedua, adanya kerjasama antara (pemilik modal) dengan pemangku kepentingan pemerintahan negara berkembang. Dan yang terakhir, terjadi ketimpangan kekayaan dengan munculnya pengkelasan antara si kaya (peneksploitasi) dengan yang (dieksploitasi) negara berkembang (Frank, 1991).

Dengan demikian, negara berkembang hanya akan berada diposisi sebagai negara penghasil bahan mentah dan tenaga kerja murah tanpa memiliki pengetahuan untuk mengolah bahan tersebut. Maka dari itu, negara berkembang akan terus bergantung (Jackson & Sorenson, 2014).

## **1.6 Operasional Konsep**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Eksploitasi**

Eksploitasi diartikan sebagai tindakan mengambil semua yang ada demi kepentingan pihak tertentu (Frank, 1998).

#### **1.6.1.2 Ketergantungan**

Keadaan pada suatu pihak yang belum mampu memikul tanggung jawabnya sendiri (Frank, 1991).

#### **1.6.1.3 Investasi**

Merupakan aktifitas penanaman dana atau aset demi tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Jackson & Sorensen, 2014).

#### **1.6.1.4 Keterbelakangan**

Suatu kondisi dimana tidak mampu mencapai ke tahapan berikutnya atau menuju perubahan (Frank 1996).



## **1.6.2 Definisi Operasional**

### **1.6.2.1 Eksploitasi**

Dalam penelitian ini, eksploitasi Gunder Frank digunakan untuk menganalisis mengapa sumber daya yang ada di Kongo tidak dapat dimaksimalkan dan meningkatkan perekonomian Kongo.

### **1.6.2.2 Ketergantungan**

Dalam penelitian ini, ketergantungan ditujukan kepada negara Republik Demokratik Kongo pada bantuan dana yang diberikan oleh Tiongkok, yang menyebabkan Kongo tidak dapat memikul tanggung jawab perekonomian negara mereka dan bergantung pada bantuan Tiongkok.

### **1.6.2.3 Investasi**

Dalam penelitian ini, investasi yang dimaksud merupakan bantuan dana infrastruktur yang diberikan Tiongkok kepada Kongo sebagai bagian dari perjanjian barter hak tambang dengan pembangunan infrastruktur.

### **1.6.2.4 Keterbelakangan**

Dalam penelitian ini, keterbelakangan ditujukan kepada negara Republik Demokratik Kongo yang tidak dapat lepas dari kemiskinan, sehingga Kongo mengalami stagnasi ekonomi dan tidak dapat keluar dari kemiskinan.

## **1.7 Argumen Penelitian**

Hubungan kerjasama barter sumber daya alam dengan pembangunan infrastruktur antara Kongo dan Tiongkok menjadi semakin erat karena adanya perusahaan transnasional Huayou Cobalt yang beroperasi di wilayah pertambangan Kongo. Perusahaan ini memiliki wewenang dalam mengatur kebijakan pekerja dan memiliki pengetahuan dalam mengelola pertambangan Kongo, sehingga

menyebabkan Kongo menjadi bergantung pada investasi Tiongkok dalam hal pertambangan serta pembangunan infrastruktur. Maka meskipun Kongo merupakan negara yang kaya akan sumber daya mineral kobalt, adanya struktur internasional yang timpang antara pengeksploitasi (pemilik modal) dan yang dieksploitasi (negara berkembang) berdampak pada ketidakmampuan Kongo untuk keluar dari keterpurukannya, dikarenakan kekayaannya justru dimonopoli oleh kelompok tertentu demi kepentingan mereka.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metode ini sangat cocok disajikan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan fenomena dengan fakta yang terjadi dan mengkaitkannya ke dalam teori yang ada. Maka dari itu, penelitian ini ingin memahami keterlibatan Huayou Cobalt dalam hubungan kerjasama Tiongkok dan Republik Demokratik Kongo (Sugiyono, 2014: 9).

### **1.8.1. Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Nawawi (2005: 63), penelitian deskriptif digunakan sebagai pemecah masalah dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang terlihat. Sehingga penelitian ini akan memberikan gambaran deskriptif tentang Huayou Cobalt yang memiliki peran dalam eratnya hubungan antara Republik Demokratik Kongo dan Tiongkok yang berdampak pada ketergantungan Kongo.

### **1.8.2. Situs Penelitian**

Situs atau lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian memperoleh informasi yang diperlukan. Situs yang diperhatikan harus didasarkan pada pertimbangan seperti, kemenarikan, keunikan dan kesesuaian dengan topik penelitian. Penetapan situs bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian (Al Muchtar, 2015:

243). Sehingga dalam penelitian yang menjadi situs penelitian adalah Republik Demokratik Kongo.

### **1.8.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah sumber yang memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan pelaksanaannya sesuai dengan *purpose* atau tujuan tertentu (Nurgiansah, 2018: 63). Sehingga subjek penelitian ini adalah Huayou Cobalt. Hal ini dikarenakan subjek penelitian tersebut merupakan perusahaan yang terlibat dalam aktifitas pertambangan dalam kerjasama antara Kongo dengan Tiongkok.

### **1.8.4. Jenis Data**

Jenis data yang disajikan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Dalam penelitian yang termasuk kedalam data kualitatif, meliputi kondisi Negara Republik Demokratik Kongo, Perusahaan transnasional Huayou Cobalt dan tata kelola perusahaan di Tiongkok.

### **1.8.5. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian kualitatif yang dihasilkan dari sumber data sekunder berupa jurnal, buku, website, dan artikel (Moleong, 2013: 157).

### **1.8.6. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam meneliti kasus ini, peneliti memilih menggunakan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan diambil dari buku, jurnal, dan berita internasional. Metode ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan perusahaan transnasional pada sektor pertambangan Huayou Cobalt beserta anak perusahaannya, kebijakan Pemerintah Tiongkok, Republik

Demokratik Kongo, struktur ekonomi internasional, tata kelola perusahaan di Tiongkok dan ketimpangan yang dialami negara berkembang Kongo.

#### **1.8.7. Teknik Analisa Data**

Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Congruence Method* atau Metode Kongruen. Metode ini menggunakan cara pencocokan antara teori dan data dalam penelitian. Dengan demikian, metode ini berfokus pada logika sebab-akibat yang terkandung dalam premis teori tersebut (George & Bennet, 2005). Pemilihan metode ini didasari bahwa penelitian ini menggunakan teori ketergantungan.

#### **1.8.8. Kualitas Data**

Kualitas data atau validitas data didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti atau pembaca secara umum. Menurut Moleong (2010: 324), ada beberapa teknik validasi dalam penelitian, diantaranya *Triangulasi*, *Member Cek* dan *Expert Opinion*. Adapun dalam penelitian ini menggunakan *Triangulasi* dan *Expert Opinion* untuk menyatakan keabsahan data.